

Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: *Systematic Review*

Tetti Solehati^{1✉}, Puji Adi Kharisma², Melani Nurasifa³, Wening Handayani⁴, Evi Annisa Haryati⁵, Salwa Az-zahra Nurazizah⁶, Firdha Rizkiani Cipta Pertiwi⁷, Cecep Eli Kosasih⁸

Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia^(1,2,3,4,5,6,7,8)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.5139](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139)

Abstrak

Penelitian *systematic review* terkait metode pencegahan KSA secara khusus bagi orang tua di Indonesia masih jarang ditemukan. Tujuan penelitian untuk menganalisa metode pencegahan KSA berbasis orang tua. Desain penelitian menggunakan *systematic review*. Pencarian artikel menggunakan DOAJ, Sinta, Kandaga Unpad, dan *google scholar*. Pencarian awal ditemukan 3.327 artikel, setelah dilakukan *screening* berdasarkan kriteria inklusi dan penilaian kualitas artikel diperoleh tujuh artikel yang *eligible*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (n=4) penelitian menggunakan multimetode, seperti: 1) penggunaan gabungan metode audio visual dan leaflet; 2) penggunaan gabungan metode *worksheet*, diskusi, *booklet*, ceramah, diskusi; 3) penggunaan gabungan metode *role playing*, game, modul pelatihan; 4) penggunaan gabungan metode ceramah dan *role playing*. Sedangkan sebagian lagi menggunakan metode tunggal (n=3), seperti: 1) pendidikan kesehatan *underwear rules*; 2) pendidikan seks. Pada penelitian ini tidak ditemukan penggunaan media sosial sebagai metode pencegahan KSA bagi orang tua. Dari berbagai metode tersebut akan lebih baik jika dikemas kedalam media sosial seperti *aplikasi mobile*, mengingat jaman sekarang hampir semua kalangan usia menggandrungi internet sebagai media informasi.

Kata Kunci: *kekerasan seksual anak; metode pencegahan; peran orang tua*

Abstract

Systematic review research related to methods of preventing CSA, specifically for parents in Indonesia, is still rare. The research design used a systematic review. Search articles used DOAJ, Sinta, Kandaga Unpad, and Google Scholar. The initial search found 3,327 articles; after screening based on inclusion criteria and evaluating the quality of the articles, seven eligible articles were obtained. The results showed that most (n = 4) studies used multi-methods, such as: 1) a combined use of methods through audio-visual media and leaflets; 2) a combination of worksheets, discussions, booklets, lectures, and discussion methods; 3) a combined use of role-playing, games, and module training methods; 4) a combined use of lecture and role-playing methods. While some used a single method (n = 3), such as: 1) underwear rules health education; 2) sex education. There was no utilization of social media as a technique of preventing KSA for parents in this study. Of these various methods, it would be better if they were packaged into social media, such as mobile applications, considering that nowadays almost all ages are fond of the internet as a medium of information.

Keywords: *child sexual abuse; prevention methods; role of parents*

Copyright (c) 2023 Tetti Solehati, et al.

✉ Corresponding author : Tetti Solehati

Email Address : tetti.solehati@unpad.ac.id (Bandung, Indonesia)

Received 24 May 2023, Accepted 10 August 2023, Published 13 August 2023

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak (KSA) adalah salah satu bentuk kekerasan menjadi masalah global yang serius (Vega-Arce et al., 2019; World Health Organization, 2020). Hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA tahun 2018) menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan di Indonesia pernah mengalami kejadian kekerasan seksual dalam hidupnya. Angka ini mengalami peningkatan di tahun 2020 khususnya saat masa pandemic Covid-19. Hal tersebut diperkuat oleh laporan jumlah KSA terhitung mulai dari bulan Januari-Juni 2020 yang sudah mencapai 1.848 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, 2020). Banyak faktor yang berkontribusi terhadap KSA, salah satunya adalah faktor orang tua, seperti: pola asuh orang tua (Anggreni, Notobroto, & Hargono, 2017), kehadiran ayah tiri (Ayan & Bilican Gökkaya, 2018), ketidak hadirannya orang tua dalam kehidupan anak saat anak berusia sebelum 18 tahun (Butler, 2013; Pérez-Fuentes et al., 2013), ketidakhadiran ayah (Kidman & Palermo, 2016).

KSA menimbulkan dampak buruk yang akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, seperti: aspek fisik, perilaku, emosional, psikologi, dan sosial. Dampak terhadap fisik anak akan mengalami sulit tidur, nafsu makan menurun, sakit kepala, berisiko terkena penyakit menular seksual, luka akibat pemerkosaan (Noviana, 2015). Kekerasan seksual dapat berdampak pada perilaku anak seperti mengalami kemarahan, malu, hiperseksual, menghindari pria, ketika anak agresif anak akan mudah tersinggung dengan hal-hal kecil, anak terlibat dalam perkuliahan fisik dan ketakutan terhadap sentuhan sekecil apapun walau tidak disengaja (Choudhary, Satapathy, & Sagar, 2019). Anak juga akan mengalami penurunan minat belajar dan perhatian, serta ketidakhadiran sehingga terjadi kemerosotan prestasi akademik di sekolah yang merupakan dampak dari kekerasan seksual (Choudhary et al., 2019). Dampak emosional seperti anak takut terjadi kekerasan seksual lagi, sehingga anak merasa takut dan merasa tidak aman jika anak berada di sekolah, tempat umum, bahkan di rumah (Choudhary et al., 2019; Noviana, 2015). Selain itu anak juga akan mengalami depresi dan menyalahkan diri sendiri karena anak merasa sudah melakukan kesalahan yang membuat keluarganya terganggu dan bisa mempermalukan nama keluarga (Choudhary et al., 2019; Noviana, 2015). Dampak psikologi yang akan dialami anak karena KSA akan mengalami kecemasan, stress, gejala somatic dan *post trauma stress disorder* (PTSD). Sedangkan dampak sosial dari KSA adalah terkadang anak yang mengungkapkan pelecehan menghadapi perundungan sehingga membuat anak menghindari interaksi sosial (Choudhary et al., 2019).

Komunikasi dan pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor perlindungan yang kuat terhadap kejadian KSA (Rudolph, Zimmer-Gembeck, Shanley, & Hawkins, 2018). Orang tua seharusnya secara aktif dan teratur melakukan komunikasi dengan anak-anak, melakukan pemantauan dan pengawasan, sebelum KSA tersebut terjadi. Bentuk pengawasan orang tua terhadap anak contohnya adalah membatasi aktivitas bermalam, memperhatikan kehidupan dan kebiasaan anak dengan cara mempertanyakan hari, aktivitas, kekhawatiran, dan perasaan anak mereka (Wong, 2013). Orang tua juga dapat berperan memberikan pendidikan, mengawasi, dan memantau pilihan pengasuhan anak, serta mencari tanda-tanda KSA. Bentuk manajemen pendidikan yang dimaksud misalnya dengan memberikan informasi kepada anak mengenai bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali pengasuh, saat buang air atau pembersihan, mengajari anak terhadap hak untuk menolak siapapun yang membuat sentuhan tidak nyaman terhadap anak, dan mengajari anak untuk memberitahu kepada orang dewasa tepercaya tentang insiden pelecehan serta tidak merahasiakannya (Wong, 2013).

Pencegahan KSA berfokus pada orang tua merupakan program pencegahan melibatkan *parenting*, sehingga dapat mengurangi terjadinya resiko KSA (Rudolph et al., 2018). Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan terjadinya KSA.

Program Penanggulangan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) yang menyebutkan bahwa peran orang tua adalah sebagai salah satu bagian dari upaya promotive dan preventif dari pelaksanaan program tersebut. Tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mencegah tindak KSA terdiri dari pemberian edukasi pada anak mengenai pendidikan seks, pemantauan kegiatan anak sehari-hari, dan membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan anak (Kemenkes RI, 2018). Sayangnya hal ini masih belum berjalan dengan lancar, mengingat masih tabunya pembicaraan mengenai seks diantara orang tua dan anak (Justicia, 2015).

Pencegahan KSA dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pengetahuan, sikap, skill, dan perilaku orang tua. Menurut Pertiwi, Yudiernawati dan Maemunah (2017), pengetahuan mempengaruhi sikap orang tua dalam pencegahan KSA (Pertiwi, Yudiernawati, & Maemunah, 2017). Sikap dan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam pencegahan KSA. Orang tua harus memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terkait pencegahan KSA, karena merupakan pemberi asuhan paling utama dalam keluarga yang memiliki peran sebagai pendidik, pelindung, pengasuh, dan pemberi rasa aman bagi anak-anaknya (Zahirah, Nurwati, & Krisnani, 2019). Pencegahan KSA berbasis orang tua penting dilakukan karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, sebagai pemegang kunci pencegahan dengan pengasuhan yang aktif dan terlibat langsung. Kontribusi orang tua yang signifikan dalam pencegahan KSA adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, membuat anak merasa aman serta percaya diri sehingga kecil kemungkinan anak menjadi sasaran pelaku kejahatan seksual (Rudolph et al., 2018). Orang tua merupakan kelompok yang paling penting sebagai kelompok pencegahan KSA karena orang tua dapat memberikan pendidikan sesuai perkembangan anaknya melalui percakapan dari waktu ke waktu dan sering bertemu setiap hari dengan anaknya (Foster, 2017). Penting untuk memberikan pendidikan tentang KSA kepada orang-orang yang terlibat dalam penitipan anak terutama orang tua, memberi mereka posisi unik untuk mengenali tanda-tanda KSA, dan untuk mengajar dan berbicara dengan anak-anak mereka tentang pencegahan KSA dan konsekuensinya (David et al., 2018). Menurut Rudolph et al., (2018), pencegahan KSA berbasis orang tua merupakan salah satu pencegahan yang memiliki banyak keunggulan. Pencegahan KSA yang berfokus pada orang tua dapat mengurangi terjadinya resiko KSA (Rudolph et al., 2018). Oleh karena itu pencegahan KSA yang melibatkan orang tua sangat diperlukan.

Penelitian tentang *systematic review* secara khusus terkait metode pencegahan KSA bagi orang tua di Indonesia masih jarang ditemukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solehati dkk (2022) berupa *scoping review* terkait intervensi pencegahan KSA masih berupa pemetaan intervensi pencegahan KSA, tidak membahas secara khusus dan kurang menganalisa terkait metode pencegahan KSA yang tepat diberikan bagi orang tua (Solehati, Septiani, et al., 2022). Begitu juga penelitian *literature review* Suryani, Sudirman, & Hasanah (2023) yang mengidentifikasi pengaruh pendidikan seksual orang tua pada anak usia dini terhadap kejadian *sexual abuse*, dimana hanya membahas pemberian edukasi secara umum, tetapi tidak menjelaskan metode edukasi yang dilakukan dalam penelitiannya tersebut (Suryani, Sudirman, & Hasanah, 2023). Penelitian lain seperti: *literature review* Tiwery, I. B. (2022) mengidentifikasi edukasi kesehatan seksual sebagai upaya pencegahan KSA (Tiwery, 2022) dan penelitian *literature review* Dewi (2023) mengeksplorasi pencegahan KSA secara digital bagi anak dan orang tua, bukan khusus pada orang tua saja (V. N. L. Dewi, 2023). Sehingga dengan demikian diperlukan penelitian *review* yang lebih mengeksplor secara khusus terkait metoda pencegahan KSA yang cocok bagi orang tua di Indonesia, sehingga dapat diaplikasikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sebagai upaya preventif dari kejahatan KSA dalam bentuk *systematic review*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode intervensi pencegahan KSA berbasis orang tua.

Metodologi

Desain pada penelitian ini menggunakan *systematic review*. Pencarian artikel

dipandu oleh Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA).

Search Engine yang digunakan dalam pencarian literatur menggunakan DOAJ, Sinta, Kandaga Unpad, dan *google scholar*. Keywords pencarian artikel yang ditentukan dalam bahasa Indonesia untuk melakukan pencarian artikel menggunakan PICO *framework* (Patient problem or Population, Intervention, Comparison, Outcome), yaitu:

P: Kekerasan seksual pada anak

I: Pencegahan

C: -

O: Pengetahuan, sikap, skil, dan perilaku.

Kriteria inklusi yang ditentukan oleh penulis dalam pencarian artikel adalah: 1) *original article*; 2) artikel full teks; 3) berbahasa Indonesia; 4) intervensi difokuskan pada pencegahan KSA berbasis orang tua; 5) artikel diterbitkan tahun 2010- 2020; 6) *fulltext*; 7) memiliki data primer yang memadai berasal dari studi quasi eksperimen, eksperimental, atau RCT; 8) bukan makalah disertasi, editorial, *litelatur review*, surat, prosiding konferensi, buku, dan bab buku.

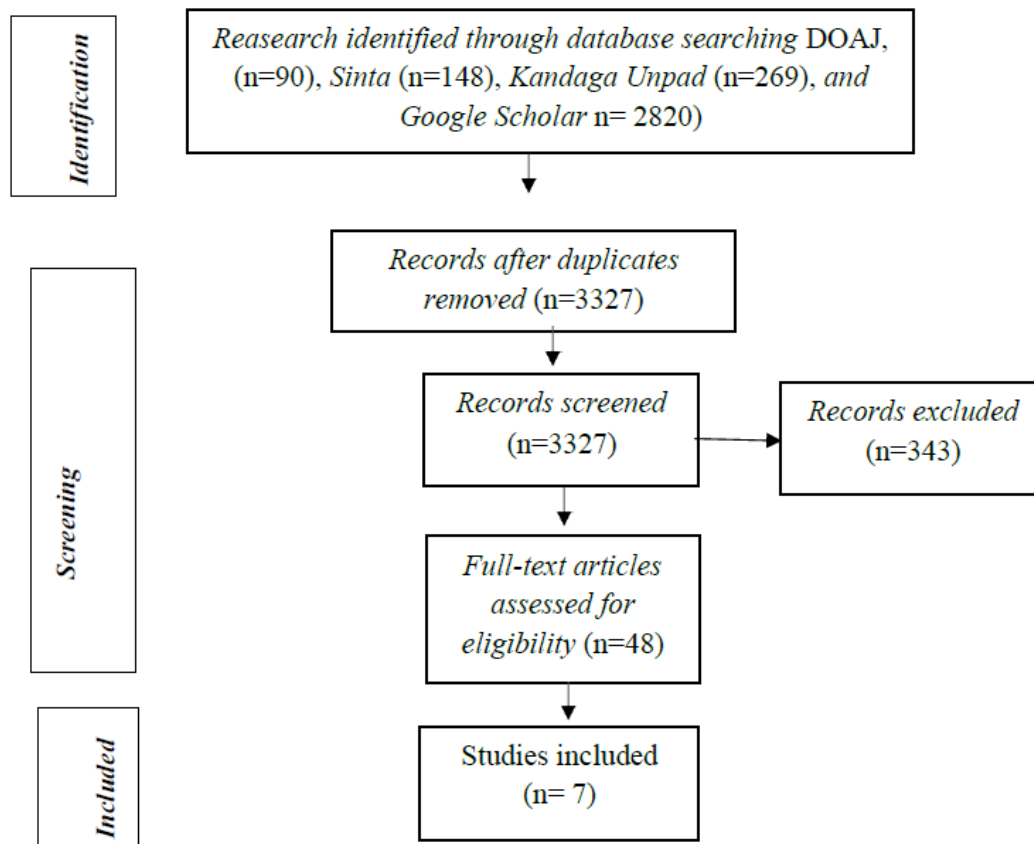
Penelitian ini menyertakan studi quasi eksperimen, eksperimental, dan RCT yang meneliti tentang metode pencegahan KSA berbasis orang tua. Data di kumpulkan dengan kriteria inklusi, istilah pencarian, strategi pencarian, mesin pencari, dan protocol studi telah di komunikasikan dengan para anggota peneliti. Penyusunan systematic review dengan cara melakukan pencarian artikel menggunakan empat *search engine* diantaranya DOAJ, Sinta, Kandaga Unpad, dan *google scholar*. Situs tersebut mencari artikel yang berkaitan dengan metode pencegahan KSA berbasis orang tua dari tahun 2010-2020, menggunakan kata kunci "pencegahan kekerasan seksual anak berbasis sekolah" DAN "pencegahan kekerasan seksual anak berbasis orang tua" DAN "orang tua" DAN "seks" DAN "seksual".

Peneliti mengidentifikasi dan menyaring abstrak dari semua artikel berbahasa Indonesia melalui *search engine*. Data seperti *literature review*, sampel bukan orang tua, tidak *fulltext*, makalah disertasi, artikel commentary editorial, letter, buku, prosiding konferensi tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Kami menyertakan studi quasi eksperimen, eksperimental, RCT, studi kohort, observasional yang meneliti metode intervensi pencegahan KSA bagi orang tua. Hasil pencarian awal menggunakan *search engine* didapatkan artikel sebanyak 3327, yaitu pada DOAJ 90 artikel, Sinta 148 artikel, Kandaga Unpad 269 artikel, dan *google scholar* 2820 artikel. Seluruh artikel kemudian dilakukan penyaringan judul artikel, tahun terbit, abstrak maupun *full text*, terdapat 2984 artikel yang tidak *full text* sehingga tersisa 343 artikel. Setelah itu, tim penulis melakukan *screening* duplikasi sehingga tersisa sebanyak 48 artikel, yaitu: DOAJ 6 artikel, Sinta 4 artikel, Kandaga Unpad 28 artikel, dan *google scholar* 10 artikel *eligible*. Diagram alur studi disajikan pada Gambar 1 didasarkan pada PRISMA.

Peneliti melakukan ekstraksi data artikel-artikel yang telah memenuhi syarat JBI Critical Appraisal Checklist untuk dimasukkan ke dalam tabel analisa hasil, diantaranya: 1) penulis dan tahun publis; 2) lokasi penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) design penelitian, (quasi eksperimen, eksperimental, RCT); 5) sampel penelitian & adanya tidanya kelompok kontrol; 6) metode penelitian; 7) instrument penelitian; 8) hasil intervensi (terlampir pada tabel 1. hasil analisa penelitian).

Artikel yang telah ditemukan, diidentifikasi oleh tim penulis kemudian dinilai kelayakan studi dengan menggunakan The Joanna Briggs Institute (JBI) *Critical Appraisal Tools for Randomized Controlled Trial*, The Joanna Briggs Institute (JBI) *Critical Appraisal Tools for Quasi Eksperimental* (Briggs, 2017). Hasil akhir diperoleh 7 artikel yang diidentifikasi memenuhi kriteria penting dikarenakan penelitian membahas metode pencegahan KSA bagi orang tua, metode penelitian di jelaskan secara mendetail, ukuran sampel memadai. Artikel yang diidentifikasi relevan dengan metode pencegahan KSA bagi orang tua kemudian diajukan untuk tinjauan teks lengkap serta ekstraksi data oleh semua penulis. Setelah

mengerjakan tahap-tahap tersebut, kemudian di konsultasikan terlebih dahulu kepada pakar. Artikel *peer review* yang diidentifikasi search engine ditransfer dan disimpan didalam perangkat lunak mendeley. Alur pemilihan artikel disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemilihan Artikel dengan Prisma

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 7 artikel yang terpilih. Keseluruhan studi menggunakan jenis penelitian *quasi experiment*. Dalam penelitian ini, mayoritas tidak melibatkan kelompok kontrol dalam penelitiannya (Fitriana & Sari, 2018; Ginting & Hengki, 2020; Handayani & Sari, 2020; Joni & Surjaningrum, 2020; Nurbaya & Qasim, 2018), hanya terdapat dua peneliti yang melibatkan kontrol (R. L. Dewi, Rahman, & Supraha, 2018; Septiani, Prawitasari, & Emilia, 2016). Dilihat dari jumlah sampel penelitian, paling sedikit berjumlah 18 orang (Ginting & Hengki, 2020) dan terbanyak sebesar 87 orang (Nurbaya & Qasim, 2018). Mayoritas penelitian dilakukan di sekolah (n=5).

Sebagian besar (n=4) penelitian menggunakan multimetode, seperti: penggunaan gabungan metode media audio visual dan leaflet (Septiani et al., 2016), penggunaan gabungan metode *worksheet*, diskusi, *booklet*, ceramah, diskusi (Fitriana & Sari, 2018), penggunaan gabungan metode *role playing*, game, dan modul pelatihan (R. L. Dewi et al., 2018), serta penggunaan gabungan metode ceramah dan *role playing* (Ginting & Hengki, 2020). Sedangkan sebagian lagi menggunakan metode tunggal (n=3), seperti: pendidikan kesehatan *underwear rules* (Nurbaya & Qasim, 2018), dan pendidikan seks (Handayani & Sari, 2020; Joni & Surjaningrum, 2020).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa beberapa studi penelitian ini menetapkan tujuan penelitian pada pengetahuan (Joni & Surjaningrum, 2020), persepsi (Septiani et al., 2016), sikap dan keterampilan (R. L. Dewi et al., 2018; Fitriana & Sari, 2018; Ginting & Hengki, 2020). Mayoritas instrument penelitian tidak dijelaskan apakah dibuat sendiri oleh tim peneliti atau menggunakan instrument lain yang sudah baku.

Pembahasan

Anak merupakan individu yang rentan terhadap kejadian kekerasan seksual karena ketidaktahuannya mengenai seksualitas serta merupakan individu yang belum mandiri, sehingga masih bergantung dengan orang yang lebih dewasa (Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto, 2018). Orang tua memiliki peranan penting dalam pengawasan dan perlindungan bagi anak-anak mereka. Orang tua merupakan orang terdekat yang berada di lingkaran kehidupan anak terutama dalam proses pencegahan KSA (Septiani et al., 2016). Pencegahan KSA terutama merupakan tugas orang tua dan mereka yang bertanggung jawab atas anak (Navaei, Akbari-Kamrani, Esmaelzadeh-Saeieh, Farid, & Tehranizadeh, 2018). Orang tua perlu memiliki pemahaman yang memadai terkait pencegahan KSA. Oleh karena itu, pendidikan seks menjadi salah satu materi penting yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua (Russell, Higgins, & Posso, 2020) untuk diinformasikan kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual dan mencegah KSA yang terjadi pada anak di lingkungan rumah (Baker, Gleason, Naai, Mitchell, & Trecker, 2013; Solehati, Septiani, et al., 2022; Xie, Qiao, & Wang, 2016). Sayangnya banyak orang tua yang ragu dan tabu untuk memberikan informasi terkait pencegahan KSA kepada anak-anaknya. Berbagai sumber menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang merasa ragu dan tabu dalam menyampaikan informasi mengenai topik seksualitas pada anak (Nurfitriyanie & Salim, 2023; Solehati, Rufaida, et al., 2022), sehingga dapat menghambat proses tindakan pencegahan KSA yang dilakukan oleh orang tua. Dengan tidak tersampainya informasi pencegahan KSA pada anak akan menyebabkan anak-anak berada dalam posisi risiko tinggi mengalami KSA. Oleh karena itu diperlukan metode pencegahan KSA pada orang tua, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks bagi anak pada orang tua sebagai upaya tindakan preventif pencegahan KSA. Harapannya dengan pemberian pendidikan seks pada orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak dan hal-hal yang harus diajarkan pada anak sehingga dapat terciptanya tindakan KSA (Guastafarro, Zadzora, Reader, Shanley, & Noll, 2019; Guo et al., 2019). Sehingga orang tua menjadi sadar akan pentingnya informasi pencegahan KSA diberikan pada anak, tidak ragu dan malu untuk menyampaikannya kepada anak.

Pendidikan seksual pada anak merupakan salah satu bentuk pencegahan primer dalam menghindari kasus terjadinya KSA (Handayani & Sari, 2020). Orang tua memiliki keterlibatan dalam memainkan peran yang mana menjadi salah satu keberhasilan pada program pencegahan primer KSA (Noviana, 2015). Berdasarkan hasil *literature review* didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan terkait informasi dan program yang dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual (Fitriana & Sari, 2018; Joni & Surjaningrum, 2020; Nurbaya & Qasim, 2018). Pengetahuan orang tua yang meningkat dapat membantu ibu untuk mengajarkan kepada anak tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual karena orang tua memiliki kesempatan yang lebih fleksibel dan lebih sering berinteraksi dengan anak terutama dalam melindungi dirinya dari KSA (Joni & Surjaningrum, 2020; Walsh & Brandon, 2012).

Program pencegahan KSA berbasis orang tua dapat dikategorikan dalam dua kelompok berdasarkan metode yang digunakannya, yaitu: metode tunggal dan multi metode. Intervensi menggunakan metode tunggal dalam penemuan ini terbatas pada satu pilihan metode saja misalnya metode ceramah (Handayani & Sari, 2020; Joni & Surjaningrum, 2020; Nurbaya & Qasim, 2018). Metode yang mereka gunakan adalah pendidikan kesehatan *underwear rules* dan pendidikan seks. Program *underrule* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan. *The National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) mengeluarkan suatu program *underwear rules* yang bertujuan agar orang tua dapat membuka pembicaraan seks dengan anak agar terhindar dari kejahatan seksual (Brown & Saied-Tessier, 2015). Hasil penelitian Nurbaya & Qasim (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendidikan seks menggunakan program *underwear rules* terhadap pencegahan KSA pada orang tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng (Nurbaya & Qasim, 2018).

Pendidikan seks dengan program *underwear rules* menjelaskan kepada anak terkait pemahaman anak terhadap bagian tubuh yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain, cara anak merespon dan berkata tidak ketika orang lain menyentuh bagian tubuhnya serta menceritakan atau meminta bantuan kepada orang dewasa yang dia percaya, salah satunya orang tua (Justicia, 2015). Komunikasi antara orang tua dan anak perlu dijalin dengan baik agar anak mampu mengkomunikasikan kekerasan seksual yang dialaminya tanpa menutup-nutupi kejadian tersebut (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Selain *underruler*, metode tunggal lainnya adalah pendidikan seks. Hasil penelitian Joni & Surjaningrum (2020) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi pendidikan seks pada guru dan orang tua terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman guru dan orang tua terkait pencegahan KSA melalui pendidikan kesehatan sebanyak 4 sesi dengan evaluasi yang dilakukan adalah *pre-test* dan *post test* (Joni & Surjaningrum, 2020).

Menurut Guastaferro, Zadzora, Reader, Shanley, & Noll (2019), pendidikan seks yang diberikan pada orang tua melalui program tunggal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua dan mendorong hadirnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam membahas kekerasan seksual. Namun pelaksanaan program tunggal juga memiliki kekurangan seperti terbatasnya waktu pelaksanaan dari pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan resiko orang tua tidak mengajarkan kembali pendidikan seks yang diperoleh kepada anaknya sehingga intervensi yang diberikan menjadi percuma (Guastaferro et al., 2019).

Hal ini berbeda dengan metode multimetode yang menggunakan dua atau lebih metode dalam pelaksanaannya, seperti: penggunaan metode video, role play, bermain game, demonstrasi, diskusi, dan pemberian psikoedukasi (V. N. L. Dewi, 2023; Fitriana & Sari, 2018; Ginting & Hengki, 2020; Septiani et al., 2016). Gabungan dari dua atau lebih metode dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan mengenai pendidikan seks pada orang tua dinilai memiliki efektifitas yang baik (Fitriana & Sari, 2018). Metode gabungan yang ditemukan dalam penelitian ini seperti: penggunaan gabungan metode media audio visual dan leaflet, penggunaan gabungan metode intervensi *worksheet*, diskusi, *booklet*, ceramah, diskusi, penggunaan gabungan metode *role playing*, game, modul pelatihan, serta penggunaan gabungan metode ceramah dan *role playing*.

Hasil penelitian Septiani et al (2016) menunjukkan bahwa metode promosi kesehatan tentang pendidikan seks dengan menggunakan media audiovisual dan pemberian leaflet kepada orangtua meningkatkan persepsi orang tua (Septiani et al., 2016). Penelitian ini dilakukan kepada 64 orang ibu dari anak usia pra sekolah yang berasal dari TK ABA dan TK Islam. Pemberian promosi kesehatan tersebut dilakukan dalam 2 tahap selama 3 minggu yaitu dengan melakukan dua kali *pre-test* dan *post test*. *Pre-test* dan *post test* pertama dilakukan dengan hasil bahwa persepsi orang tua sebagian besar meningkat dengan metode ceramah audiovisual sedangkan media leaflet tidak ada peningkatan persepsi. *Pre-test* dan *post test* kedua dilakukan pada minggu ke-tiga penelitian dengan hasil mengalami penurunan persepsi. Hal tersebut disebabkan karena lamanya waktu pemberian intervensi kepada orangtua. Verawati & Ermawati (2013) menyatakan bahwa dalam pembentukan persepsi seseorang diperlukan adanya perhatian yang menjadikan langkah utama karena dengan perhatian dapat terjadi pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas yang individu lakukan (Verawati & Ernawati, 2014). Dari kedua metode tersebut, metode ceramah dengan audiovisual memiliki signifikansi yang tinggi dalam peningkatan persepsi orang tua terhadap KSA. Peningkatan persepsi orang tua tersebut dipengaruhi oleh materi yang diberikan mudah, menarik, penguasaan materi dan penampilan yang sangat meyakinkan orang tua (Septiani et al., 2016). Peningkatan persepsi pada orangtua dipengaruhi oleh pemberian informasi yang rinci dan penyampaian yang mudah diterima oleh orangtua.

Intervensi lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan mengenai pencegahan KSA pada anak. Pelatihan ini dapat dilakukan selama 2x45 menit menggunakan lembar kerja dan booklet dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi dengan sasaran

responden adalah ibu dan terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan KSA (Fitriana & Sari, 2018). Beberapa orang tua mengalami kesulitan untuk mendiskusikan pendidikan seks pada anak karena kurang memahami sumber materi, tujuan, waktu, metode dan mengajarkan *self defens* terkait pencegahan KSA pada anak (R. L. Dewi et al., 2018). Hal tersebut membuat sikap orang tua menjadi kurang nyaman dan merasa malu untuk berdiskusi terkait pendidikan seks pada anak (Rudolph et al., 2018). Sehingga ketika anak bertanya, menyaksikan atau mendengar hal mengenai seksualitas orang tua akan mengalihkan pembicaraan (R. L. Dewi et al., 2018). Maka dari itu orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait pendidikan seks. Berdasarkan hasil *literatur review* terdapat berbagai program pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendidikan seks yaitu dengan melakukan pendidikan kesehatan dan psikoedukasi islami (R. L. Dewi et al., 2018; Handayani & Sari, 2020). Peningkatan sikap dalam pencegahan KSA dapat dilakukan dengan psikoedukasi islami, dimana psikoedukasi ini merupakan layanan konseling psikologi untuk memberikan informasi dengan berbagai macam media dan pendekatan pendidikan seks pada anak sesuai ajaran islam (R. L. Dewi et al., 2018). Psikoedukasi islami ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode bermain yang terbagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama yaitu membentuk tanggung jawab orang tua berdasarkan syariat islam dengan menggunakan permainan dan *role playing*. Sesi kedua orang tua diajak untuk memahami anak usia dini dengan membahas kasus-kasus. Sesi ketiga orang tua diajak untuk memahami bahaya dan dampak dari kekerasan seksual pada anak dengan menggunakan *role playing* dan *game*, selain itu orang tua diajak untuk mengembangkan *self defense* sesuai kondisi anak (R. L. Dewi et al., 2018). Hasil penelitian Dewi et al. (2018) menunjukkan adanya perbedaan skor sikap *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana kelompok eksperimen memiliki nilai mean yang lebih tinggi yaitu 168,05.

Multi metode lain adalah penggunaan gabungan metode ceramah dan *role playing*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Manullang (2020) pemberian psikoedukasi terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan orang tua untuk mengajarkan keterampilan keselamatan anak. Melalui psikoedukasi orang tua dapat mengajarkan pendidikan seks pada anak melalui pendekatan yang tepat sekaligus mengajarkan bagaimana caranya melakukan pertahanan diri atau *self defense*. Anak yang diberikan edukasi mengenai ancaman tindak kekerasan seksual memiliki pengetahuan yang banyak sehingga dapat membentuk respon tindakan yang dilakukan oleh anak menjadi lebih protektif terhadap dirinya sendiri (Ginting & Hengki, 2020). Intervensi lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam mencegah terjadinya KSA yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan menggunakan berbagai media seperti booklet dan lembar kerja dengan metode ceramah, diskusi serta demonstrasi terkait mengenai berbagai cara yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual (Fitriana & Sari, 2018). Ketika orang tua memiliki keterampilan yang baik dalam menyampaikan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya maka akan anak akan lebih memahami tentang seksualitasnya sehingga dapat mencegah terjadinya KSA di masa kehidupannya.

Pendidikan kesehatan yang menggunakan multi metode atau gabungan dari dua metode atau lebih dapat meningkatkan terciptanya komunikasi yang efektif antara pemateri dengan peserta sehingga dapat mendorong suasana diskusi yang positif dan membantu dalam peningkatan persepsi dari peserta (Septiani et al., 2016). Namun pendidikan seks yang dilakukan menggunakan multi program memiliki kelemahan terutama jika pelaksanaannya memerlukan kesinambungan dan berkelanjutan. Orang tua cenderung malas untuk mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan multi program karena keterbatasan waktu yang mereka miliki (Guastaferrero et al., 2019).

Berdasarkan literatur review yang kami temukan menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pencegahan KSA (Fitriana & Sari, 2018; Joni & Surjaningrum, 2020; Nurbaya & Qasim, 2018). Beberapa metode intervensi pencegahan KSA ditemukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua yang diberikan dengan metoda tunggal, sedangkan intervensi yang diberikan dengan multi metode terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, persepsi, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan merupakan bentuk dari tindakan tertutup yang cenderung sulit untuk diamati oleh orang lain (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan menjadi penting karena pengetahuan adalah dasar bagi seseorang untuk menerapkan perilaku yang akan dilakukannya (Sulistiyowati et al., 2018). Pengetahuan menjadi faktor utama dalam menentukan persepsi, sikap dan keterampilan orang tua terhadap tindakan pencegahan KSA (Jin, Chen, Jiang, & Yu, 2017; Septiani et al., 2016). Semakin tinggi pengetahuan orang tua biasanya semakin tinggi juga kemungkinannya untuk melakukan tindakan mengenai pencegahan KSA (Nuari, 2017). Namun masih banyak orang tua yang memilih untuk tidak membicarakan hal-hal mengenai seksualitas pada anaknya karena dianggap masih tabu dan khawatir akan munculnya rasa penasaran pada anak (R. L. Dewi et al., 2018; Guastaferrero et al., 2019; Nadar, 2018). Maka dari itu diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk melihat apakah orang tua sudah menerapkan pendidikan seks yang sudah diperoleh kepada anaknya.

Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap. Sikap merupakan cara pandang seseorang tentang suatu objek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: pengalaman pribadi, kebudayaan, seseorang yang dianggap penting, media massa, dan pendidikan (Irwan, 2017). Pendidikan adalah gerbang menuju pembentukan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan seksual yang diberikan baik melalui penerapan program maupun edukasi dengan berbagai metode dapat membantu dalam membentuk pengetahuan yang kemudian membantu dalam pembentukan sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan KSA yang dapat dilakukannya (R. L. Dewi et al., 2018; Fitriana & Sari, 2018; Joni & Surjaningrum, 2020; Nurbaya & Qasim, 2018). Hal ini kemudian dapat menghasilkan sikap orang tua yang positif terhadap tindakan pencegahan KSA seperti memberikan pendidikan seks secara mandiri pada anak atau mendukung implementasi berbagai program pencegahan yang dilakukan di sekolah (Guo et al., 2019).

Pengetahuan dan sikap dalam melakukan pencegahan KSA dapat mempengaruhi suatu persepsi pada orang tua (Septiani et al., 2016). Persepsi yang positif dari orangtua terhadap pencegahan KSA dapat menjadi suatu tindakan perilaku sehat (Septiani et al., 2016). Persepsi menurut Robbins & Judge (2014) merupakan suatu proses ketika individu menginterpretasikan kesan-kesan agar memberikan arti bagi lingkungan (Robbins & Judge, 2014). Pengetahuan, persepsi, sikap, dapat berpengaruh pada tindakan seseorang. Beberapa artikel telah menunjukkan terdapat korelasi positif antara pengetahuan orang tua dengan tindakan orang tua terhadap pencegahan KSA (Guo et al., 2019; Knack, Winder, Murphy, & Fedoroff, 2019; Nuari, 2017). Sulitnya membuka topik pembicaraan mengenai seksualitas, keterbatasan waktu yang dimiliki antara orang tua dengan anak, anggapan masyarakat yang menganggap bahwa seksualitas itu tabu menjadi berbagai alasan mengapa orang tua tidak melakukan pendidikan seks kepada anaknya (Arjoni, 2017; R. L. Dewi et al., 2018; Guastaferrero et al., 2019). Oleh karena itu diperlukan keterampilan khusus pada orang tua untuk menyampaikan hal-hal mengenai pendidikan seks pada anak mereka (Rahmawatie & Susilowati, 2018). Hal tersebut dapat diatasi dengan membangun hubungan komunikasi dan emosional yang baik antara orang tua dan anak sehingga anak dapat lebih terbuka dalam bercerita, orang tua tidak canggung membicarakan hal yang tabu, dan anak akan lebih mendengarkan apa yang orang tua sampaikan (Arjoni, 2017; Noviana, 2015).

Sayangnya beberapa metode pencegahan KSA yang kami temukan dalam penelitian ini tidak ditemukan metode pencegahan KSA yang menggunakan media sosial berbasis internet. Metode-metode tersebut akan lebih baik jika dikemas kedalam media sosial seperti

aplikasi mobile, mengingat hampir semua kalangan usia di jaman sekarang menggandrungi internet sebagai media untuk mencari informasi. Indonesia merupakan salah satu negara pengguna internet paling banyak didunia yang melakukan komunikasi melalui pesan (*chatting*) (24,7%) dan media sosial (18,9%) (APJII, 2018). Media sosial mempunyai efek sangat besar terhadap komunikasi. Aplikasi seluler memiliki kegunaan dan penerimaan yang tinggi, mudah dipahami informasinya, mudah digunakan; nyaman, membantu kerja sama tim, informasi yang diberikan jelas dan efektif (Luo & Botash, 2020). Profesional perawatan kesehatan menemukan aplikasi seluler sebagai perangkat yang dapat diakses, diterima, dan digunakan (Ventola, 2014). Hal ini akan meningkatkan minat seseorang untuk mengakses informasi KSA, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, persepsi, dan keterampilan seseorang terkait pencegahan KSA. Dengan demikian informasi yang diberikan pada orang tua dan guru melalui media sosial seperti *mobile application* maka akan disampaikan kepada anak dan siswa mereka dengan mudah dan menyenangkan.

Selain itu, pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa masih jarangnyanya penelitian yang melibatkan orang tua dan guru secara bersama-sama dalam pencegahan KSA ini. Padahal mereka adalah orang dewasa yang paling dekat keberadaannya dengan anak. Guru memainkan peran penting dalam mensosialisasikan upaya pencegahan KSA kepada siswanya di sekolah, di mana mereka memiliki aksesibilitas yang tinggi kepada anak-anak dan keterampilan dalam perkembangan anak (Rheingold et al., 2015), sedangkan orang tua memainkan peran penting dalam mensosialisasikan upaya pencegahan KSA di rumah. Dengan pelibatan orang tua dan guru secara bersama-sama dalam pencegahan KSA akan meningkatkan sinergis yang diharapkan dapat mencegah KSA secara signifikan.

Kelemahan lainnya adalah mayoritas penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan satu kelompok intervensi, tidak melibatkan kelompok kontrol. Kelompok kontrol berfungsi untuk meyakinkan apakah pengaruh hasil yang didapat itu benar-benar merupakan pengaruh dari intervensi yang dilakukan atau bukan (Sanjaya, 2015). Kelompok kontrol biasanya digunakan sebagai pembanding bagi kelompok intervensi terhadap hasil intervensi yang sudah dilakukan (Solehati, Fikri, Kosasih, Hermayanti, & Mediani, 2022).

Simpulan

Pencegahan KSA berbasis orang tua dapat dilakukan melalui metode tunggal ataupun multimetode. Penggunaan mutimetode mayoritas ditemukan pada penelitian ini. Intervensi mutimetode, lebih cocok digunakan karena memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan pengetahuan, persepsi, sikap, dan keterampilan bagi orang tua dalam melakukan tindakan preventif KSA pada anak-anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi orang tua untuk menerapkan pendidikan seks pada anaknya dengan menggunakan penerapan program-program yang sudah ada. Dengan demikian diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan seks pada anak sesuai dengan tahap perkembangan anaknya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengawas bagi anak dalam upaya pencegahan KSA. Disarankan juga untuk menggunakan media sosial seperti aplikasi dalam intervensi pencegahan KSA, melibatkan sampel orang tua dan guru secara bersama-sama, dan melibatkan kelompok kontrol dalam penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Para peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat yang telah memfasilitasi *Search Engine* yang peneliti perlukan dalam melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Hargono, R. (2017). Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam

- Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto). *Hospital Majapahit*, 9(1), 9-17.
<http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/136>
- APJII. (2018). Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia.
- Arjoni, A. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(1), 1-12.
<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/psga/article/view/266>
- Ayan, S., & Bilican Gökaya, V. (2018). Child sexual abuse: The relationship between the type of abuse and the risk factors. <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/5302>
- Baker, C. K., Gleason, K., Naai, R., Mitchell, J., & Trecker, C. (2013). Increasing knowledge of sexual abuse: A study with elementary school children in hawaii 'i. *Research on social work practice*, 23(2), 167-178.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1049731512468796>
- Briggs, J. (2017). Critical Appraisal Tools: Checklist for Quasi-Experimental Studies. *Joanna Briggs Institute*, 1-7. https://jbi.global/sites/default/files/2019-05/JBI_Quasi-Experimental_Appraisal_Tool2017_0.pdf
- Brown, J., & Saied-Tessier, A. (2015). Preventing child sexual abuse. *London: NSPCC*.
- Butler, A. C. (2013). Child sexual assault: risk factors for girls. *Child Abuse Negl*, 37(9), 643-652.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23899536>
- Choudhary, V., Satapathy, S., & Sagar, R. (2019). Qualitative Study on the Impact of Child Sexual Abuse: Perspectives of Children, Caregivers, and Professionals in Indian Context. *Journal of child sexual abuse*, 28(4), 489-510. doi:10.1080/10538712.2018.1563262
- David, N., Ezechi, O., Wapmuk, A., Gbajabiamila, T., Ohihoin, A., Herbertson, E., & Odeyemi, K. (2018). Child sexual abuse and disclosure in South Western Nigeria: a community based study. *African Health Sciences*, 18(2), 199-208.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6306988>
- Dewi, R. L., Rahman, I. K., & Supraha, W. (2018). Psikoedukasi Islami Pendidikan Seks Sebagai Medium Alternatif Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak. *PROSIDING BIMBINGAN KONSELING*, 220-231.
<https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/146>
- Dewi, V. N. L. (2023). Program Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (KSA) Di Era Digital: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(1), 8-17.
<https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/248>
- Fitriana, R. N., & Sari, F. S. (2018). Pengaruh Pelatihan Pada Ibu Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Prasekolah. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(27).
<http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/view/358>
- Foster, J. (2017). Engaging parents and caregivers in the prevention of child sexual abuse. *Journal of Trauma Treatment*, 6(01), 2167-1222.1000367.
<https://www.hilarispublisher.com/abstract/engaging-parents-and-caregivers-in-the-prevention-of-child-sexual-abuse-32087.html>
- Ginting, M., & Hengki, F. (2020). Efektivitas psikoedukasi pada orang tua sebagai alternatif pencegahan kekerasan seksual pada anak. *JURNAL PIONIR LPPM Universitas Asahan*, 7, 136-149. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1438>
- Guastaferrro, K., Zadzora, K. M., Reader, J. M., Shanley, J., & Noll, J. G. (2019). A parent-focused child sexual abuse prevention program: Development, acceptability, and feasibility. *Journal of child family studies*, 28, 1862-1877.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31662600>
- Guo, S., Chen, J., Yu, B., Jiang, Y., Song, Y., & Jin, Y. (2019). Knowledge, attitude and practice of child sexual abuse prevention among parents of children with hearing loss: a pilot

- study in Beijing and Hebei Province, China. *Journal of child sexual abuse*, 28(7), 781-798. <https://doi.org/710.1080/10538712.10532019.11627688>.
- Handayani, R., & Sari, M. P. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini Terhadap Optimalisasi Peran Ibu Dalam Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 8(1), 1-4. <http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/32>
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. *Yogyakarta: Absolute Media*.
- Jin, Y., Chen, J., Jiang, Y., & Yu, B. (2017). Evaluation of a sexual abuse prevention education program for school-age children in China: a comparison of teachers and parents as instructors. *Health Education Research*, 32(4), 364-373. <https://doi.org/10.1093/her/cyx047>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 20-27. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/3582>
- Justicia, R. (2015). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3502>
- Kemenkes RI. (2018). Kekerasan terhadap Anak dan Remaja. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/download.php>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. (2020). Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. *Jakarta: Kemen PPPA*.
- Kidman, R., & Palermo, T. (2016). The relationship between parental presence and child sexual violence: evidence from thirteen countries in sub-Saharan Africa. *Child abuse & neglect*, 51, 172-180. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26631421>
- Knack, N., Winder, B., Murphy, L., & Fedoroff, J. P. (2019). Primary and secondary prevention of child sexual abuse. *International Review Of Psychiatry (Abingdon, England)*, 31(2), 181-194. <https://doi.org/10.1080/09540261.2018.1541872>
- Luo, S., & Botash, A. S. (2020). Testing a mobile app for child abuse treatment: A mixed methods study. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(3), 320-329. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.06.008>
- Nadar, W. (2018). Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-90. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2429>
- Navaei, M., Akbari-Kamrani, M., Esmaelzadeh-Saeieh, S., Farid, M., & Tehranizadeh, M. (2018). Effect of Group Counseling on Parents' Self-Efficacy, Knowledge, Attitude, and Communication Practice in Preventing Sexual Abuse of Children Aged 2-6 Years: A Randomized Controlled Clinical Trial. *International Journal of Community Based Nursing & Midwifery*, 6(4), 285-292. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6226606>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (edisi revisi)*. Rineka cipta, 45-62.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/87>
- Nuari, N. A. (2017). Analisis Perilaku Pencegahan Child Sexual Abuse Oleh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 01-08. <https://ejurnaladhdhkr.com/index.php/jik/article/view/106>

- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2018). Penerapan pendidikan seks (underwear rules) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD negeri 52 Welonge kabupaten Soppeng. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 19-27. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakesehatan/article/view/612>
- Nurfitriyane, N., & Salim, R. M. A. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7-8 Tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2708-2720. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4433>
- Pérez-Fuentes, G., Olfson, M., Villegas, L., Morcillo, C., Wang, S., & Blanco, C. (2013). Prevalence and correlates of child sexual abuse: a national study. *Comprehensive Psychiatry*, 54(1), 16-27. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2012.05.010>
- Pertiwi, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan sexual abuse pada anak 3-6 tahun di desa Banjararum Mondoroko Utara Singosari Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/139>
- Probosiwi, R., & Bahransyaf. (2015). Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protection. *Sosio Informa*, 1(01), 29-40. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33964848>
- Rahmawatie, B. U. D., & Susilowati, T. (2018). Program "Aku Mandiri" Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Gaster*, 16(2), 127-137. <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/298>
- Rheingold, A. A., Zajac, K., Chapman, J. E., Patton, M., de Arellano, M., Saunders, B., & Kilpatrick, D. (2015). Child sexual abuse prevention training for childcare professionals: An independent multi-site randomized controlled trial of stewards of children. *Prevention Science*, 16(3), 374-385. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25015782/>
- Robbins, S., & Judge, T. (2014). *Buku Perilaku Organisasi Buku 2 (Edisi ke-1; alih bahasa D. Angelica, Ed.)*. Salemba Empat.
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child sexual abuse prevention opportunities: Parenting, programs, and the reduction of risk. *Child maltreatment*, 23(1), 96-106. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28920456>
- Russell, D., Higgins, D., & Posso, A. (2020). Preventing child sexual abuse: A systematic review of interventions and their efficacy in developing countries. *Child abuse neglect*, 102, 104395. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32062425>
- Sanjaya, H. W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*: Kencana.
- Septiani, E., Prawitasari, S., & Emilia, O. (2016). Efektivitas promosi kesehatan menggunakan audiovisual terhadap perubahan persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak prasekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(11), 421-426. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/7528>
- Solehati, T., Fikri, A. R., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). The Current Preventing of Child Sexual Abuse: A Scoping Review. *Social Sciences*, 11(11), 508. <https://www.mdpi.com/2076-0760/11/11/508>
- Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A., Nurrahmatiani, M., Maulud, N., Mahendra, O., Indah, V., Rahman, W., Hermayanti, Y., Kosasih, C., & Mediani, H. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5342-5372. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2912>
- Solehati, T., Septiani, R., Muliani, R., Nurhasanah, S., Afriani, S., Nuraini, S., Fauziah, S.,

- Pratiwi, S., Alam, S., Hermayanti, Y., Kosasih, C., & Mediani, H. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201-2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Sulistiyowati, A., Matulessy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17-27. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/5171>
- Suryani, T., Sudirman, & Hasanah, N. (2023). Literature Review: Pengaruh Pendidikan Seksual Orang Tua Pada Anak Usia Dini Terhadap Kejadian Sexual Abuse. *Pena Nursing*, 1(02). <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/nurs/article/download/2019/1627>
- Tiwery, I. B. (2022). Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak: Literatur Review. *Moluccas Health Journal*, 4(3). <https://ejurnal.ukim.ac.id/index.php/mhj/article/view/951>
- Vega-Arce, M., Núñez-Ulloa, G., Sepúlveda-Ramírez, I., Salas, G., Torres Fernandez, I., & Pinto-Cortez, C. (2019). Trends in child sexual abuse research in Latin America and the Caribbean. *Electronic Journal of General Medicine*, 16(5). <https://www.ejgm.co.uk/download/trends-in-child-sexual-abuse-research-in-latin-america-and-the-caribbean-7551.pdf>
- Ventola, C. L. (2014). Mobile devices and apps for health care professionals: uses and benefits. *Pharmacy Therapeutics*, 39(5), 356. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4029126>
- Verawati, M., & Ernawati, H. (2014). Analisa Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak di Ponorogo. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), 186-192.
- Walsh, K., & Brandon, L. (2012). Their Children's First Educators: Parents' Views About Child Sexual Abuse Prevention Education. *Journal of Child and Family Studies*, 21(5), 734-746. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9526-4> <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9526-4>
- Wong, P. Y., How, C. H., & Yi Wong, P. C.,. (2013). Management of child abuse. *Singapore Med J*, 54(10), 533-537. https://www.cfps.org.sg/publications/the-singapore-family-physician/article/122_pdf
- World Health Organization. (2020). Violence against children. Retrieved from children <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against->
- Xie, Q. W., Qiao, D. P., & Wang, X. L. (2016). Parent-Involved Prevention of Child Sexual Abuse: A Qualitative Exploration of Parents' Perceptions and Practices in Beijing. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 999-1010. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5> <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/21793>

Lampiran

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

No	Penulis & tahun	Lokasi penelitian	Tujuan penelitian	Design	Sampel	Metode	Instrumen	Hasil
1	(Septiani et al., 2016)	Kabupaten Sleman, Yogyakarta. (Sekolah)	Membandingkan pengaruh <i>sex education</i> anak usia prasekolah melalui metode audiovisual dan media leaflet terhadap persepsi ibu	<i>Quasi experiment</i>	64 ibu dari anak usia prasekolah yang berasal dari TK ABA dan TK AI Islam. Kelompok intervensi = 32 (rata-rata berusia 35,12 tahun.) Kelompok kontrol = 32 orang, (usia rata-rata 24,78 tahun)	Pemberian promosi kesehatan tentang <i>sex education</i> menggunakan metode audiovisual dan media leaflet (kel intervensi) dan melalui leaflet (kel control) selama 3 minggu	Kuesioner tertutup.	Promosi kesehatan melalui metode ceramah dengan audiovisual mengalami peningkatan skor persepsi ibu lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok media leaflet ($p=0,027$)
2	(Nurbaya & Qasim, 2018)	Kab. Soppeng. (Sekolah)	Melihat pengaruh pemberian pendidikan seks Underwear Rules terhadap pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD	<i>Quasi experiment</i>	Laki-laki dan perempuan: 87 orang tua (usia 36-45 tahun) dan 87 siswa kelas 1-6 SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng	Peneliti memberikan intervensi pendidikan seks mengenai underwear rules	Kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti	Pendidikan seks program underwear Rules berpengaruh meningkatkan pengetahuan anak terkait pencegahan KSA ($p=0.002$), dan meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pencegahan KSA ($p=0.003$)
3	(Joni & Surjaningrum, 2020)	Ploso. (Sekolah)	Mengetahui efektifitas pendidikan seks dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dan orang tua terkait KSA	<i>Quasi experiment</i>	10 orang guru dan 15 orang tua murid dari 3 taman kanak-kanak (TK) di wilayah Rangkah Ploso.	Pemberian pendidikan seks meliputi: dimensi biologis, sosiokultural, psikologis dan spiritual yang dilakukan sebanyak 4 sesi.	Kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti	Rangkaian pengajaran pendidikan seks efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru ($p= 0.000$)
4	(Fitriana & Sari, 2018)	Dusun Selokaton Karanganyar. (Komunitas)	Menganalisis pengaruh pelatihan pada ibu terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu mengajakan pencegahan kekerasan	<i>Quasi experiment</i> dengan one group pre dan post test without control group	ibu yang memiliki anak usia prasekolah (Usia rata-rata 32 tahun, usia terendah 20 tahun dan tertinggi 49 tahun)	Pelatihan pada ibu menggunakan lembar kerja dan booklet dengan pemberian ceramah, diskusi, dan demonstrasi. diberikan dalam dua kali tatap	Lembar observasi keterampilan ibu dimodifikasi dari penelitian Chen & Chen (2005)	Pelatihan berpengaruh terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual ($p < 0.001$) dan keterampilan ibu ($p < 0.001$)

No	Penulis & tahun	Lokasi penelitian	Tujuan penelitian	Design	Sampel	Metode	Instrumen	Hasil
			seksual pada anak prasekolah.			muka, durasi setiap tatap muka adalah 45 menit		
5	(R. L. Dewi et al., 2018)	Bogor di kecamatan Cibinong dan Bojong Gede. (Komunitas)	Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap sikap orang tua dalam meningkatkan kemampuan pemberian pendidikan seks pada anak usia 0-8 tahun (usia dini).	<i>Quasi experiment</i>	42 Orang tua yang memiliki anak di bawah 8 tahun (usia dini). Kelompok kontrol = 21 Kelompok intervensi = 21	Kelompok eksperimen diberi psikoedukasi Islami tentang pendidikan seks anak usia dini melalui <i>role playing</i> , game, dan modul pelatihan yang disusun dalam 3 sesi. Sesi pertama, bagaimana menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seks anak usia dini. Sesi kedua, bagaimana memahami cara komunikasi ke anak di bawah 8 tahun (usia dini). Dan sesi ketiga, bagaimana membantu anak mengembangkan self defens. Kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus.	Kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti	Model psikoedukasi Islami efektif meningkatkan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 0-8 tahun ($p < 0.001$)
6	(Handayani & Sari, 2020)	Jember. (Sekolah)	Melihat pengaruh pendidikan seks anak usia dini terhadap optimalisasi peran orang tua dalam pencegahan KSA	<i>Quasi experiment</i>	45 orang ibu dari siswi TK Al Husna Jember (Mayoritas usia ibu adalah 30-39 tahun)	Pemberian pendidikan kesehatan tentang seks anak usia dini pada orang tua	Kuesioner	Pendidikan seks anak usia dini berpengaruh terhadap optimalisasi pencegahan KSA pada orang tua ($p = 0.000$)
7	(Ginting & Hengki, 2020)	Deli Serdang – Sumatera Utara (Sekolah)	Melihat keefektifan psikoedukasi orang tua dalam meningkatkan keterampilan keselamatan diri anak dari kekerasan seksual.	<i>Quasi experiment</i>	18 orang tua yang memiliki anak kelas 4-5 SD	Pemberian psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual, melalui metoda ceramah dan <i>role play</i> sebanyak 4 sesi sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan	Personal Safety Skills Scale yang disusun sendiri oleh peneliti	Psikoedukasi pencegahan KSA berpengaruh terhadap keterampilan orang tua terkait keselamatan diri anak dari kejahatan seksual ($p < 0.05$)